

KOMUNIKASI NONVERBAL BANGUNAN KOLONIAL DI PERKEBUNAN TEH JAWA BARAT

Roro Retno Wulan

Faculty of Communication & Business Telkom University
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung 40257
rorowoelan28@gmail.com/rorowoelan@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai komunikasi nonverbal tata bangunan kolonial di kehidupan masyarakat dan lingkungan perkebunan teh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterkaitan antara lingkungan fisik dan identitas orang yang tinggal di lingkungan tersebut seperti asumsi komunikasi nonverbal. Dalam penelitian ini, argumen yang digunakan bahwa kondisi lingkungan fisik berpengaruh terhadap identitas individu yang tinggal di dalamnya. Informasi dan data penelitian merupakan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang didukung dokumentasi artifak-artifak fisik bersejarah dari masa penjajahan Belanda dan foto-foto maupun tulisan-tulisan tentang sejarah perkebunan. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu orang-orang yang paham realitas tata bangunan di lingkungan perkebunan, yaitu orang yang tinggal dan berinteraksi dengan bangunan tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Semua itu berkaitan dengan teori pascakolonial dalam kajian komunikasi. Sebagai sebuah studi kasus instrumental, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membandingkan antara daerah perkebunan di wilayah Malabar dan wilayah Subang. Hasil penelitian memunculkan temuan-temuan yang diharapkan dapat memberikan masukan mengenai kajian komunikasi nonverbal terutama aspek bangunan sebagai *physical environment-appearance* terhadap kehidupan di perkebunan teh, terutama kaitannya dengan teori pascakolonial dan identitas penduduk setempat.

Kata kunci: komunikasi nonverbal, identitas, teori pascakolonial, perkebunan teh

ABSTRACT

This research focuses on nonverbal communications of the colonial building arrangement in the life of the native people in a tea plantation. The aim of this research is to explain the linkage between physical environment and the identity of the people who live in the vicinity such as the assumption of nonverbal communication theory. This research argues that physical environment has an effect on the identity of individuals who have lived in that area for generations. Information and data were obtained from field observation, in-depth interview, photo documentation, supported by documentations of historical physical artefacts from the Dutch colonialism era and photographs as well as articles about the history of the plantation. Data validation was performed using source triangulation technique, i.e. native people who understand the real building arrangement in the plantation area; they are the people who lived and interacted with the buildings in a long time. All of this are related to the theory of post-colonialism used in the communication studies. As an instrumental case study, the data analysis technique used in this research was by comparing the plantation area in Malabar and that in Subang. The result shows findings expected to give inputs about non-verbal communication studies, especially the building aspects as a physical environment appearance towards the workers life in the tea plantation, especially in relation to the postcolonial theory and identity of the local people..

Keywords: nonverbal communication, identity, postcolonial theory, and tea plantation

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kajian non-verbal dalam ilmu komunikasi memang bukanlah hal yang populer. Namun, hal tersebut tidak berarti kajian nonverbal ini tidak penting dan tidak mengikuti perkembangan kemajuan ilmu komunikasi. Kajian nonverbal ini pada kenyata-

annya telah membuka banyak ruang bagi penelitian dan kajian baru pada ranah ilmu komunikasi. Komunikasi nonverbal memberikan tawaran yang menarik dalam mengolah budaya, identitas, dan sejarah terutama dalam kajian ruang dan artefak.

Di sisi lain, dalam kajian komunikasi kritis muncul kajian pascakolonial yang kembali mengkaji komunikasi nonverbal sehubungan dengan batas-batas geografi dan sejarah. Batas geografi tentunya berkaitan dengan ruang (spasial dan teritori), sementara tata bangunan berkaitan dengan artefak dan marka. Kaum kolonialis telah membuat batas sendiri dengan memunculkan budaya di daerah koloni. Edward Said seorang tokoh teori poskolonial dalam bukunya *Imperialisme* (2010: 81) menyatakan "... batas-batas geografis dengan sendirinya menyertai batas-batas sosial, etnis, dan budaya dengan cara-cara tertentu". Jadi, komunikasi nonverbal memiliki keterhubungan dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

Dalam ranah pascakolonial, ruang (*space*) berkaitan erat dengan lokasi koloni serta artefak-artefak yang dibangun pada masa kolonial. Ilmuwan pascakolonial memandang bahwa ruang dan waktu berkaitan erat dengan adanya masa penjajahan yang terus berlanjut walaupun masa kolonialisasi itu sendiri telah berakhir. Identitas kolonial masih ada di lingkungan perkebunan teh. Melalui artefak, simbol, dan ruang, semua itu masih menyimpan kekuasaan dan nilai-nilai kolonial. Oleh karena itu, artefak dan tata letak bangunan yang berupa simbol dalam bangunan, tata ruang, serta bentuk-bentuk komunikasi nonverbal lainnya merupakan hal baru yang perlu dikaji dalam ilmu komunikasi, terutama jika dikaitkan dengan identitas masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Dalam konteks penelitian ini, kajian nonverbal dan pascakolonial akan menggambarkan budaya yang unik dari masyarakat perkebunan. Salah satunya adalah kebudayaan hibrid yang lahir dari adanya penguasaan lahan dan sumber daya manusia di dalamnya sejak masa

kolonial, namun hingga saat ini masih bertahan dan menjadi sebuah keunikan. Samovar, Porter, & Daniel (2009: 38) menyatakan "*Culture is accumulative, historical, and perceivable*". Budaya adalah akumulasi, sejarah, dan dapat diterima. Budaya tercipta dari adanya interaksi yang terakumulasi dan tampak dalam bangunan (tata letak) dan simbol yang masih digunakan dan terpelihara serta dipercayai memiliki nilai-nilai budaya masyarakat tersebut. Budaya perkebunan teh merupakan warisan sejarah kolonial dan menjadi daya tarik karena seakan-akan menjadi sebuah laboratorium alami bagi penelitian pascakolonial.

Komunikasi nonverbal dalam kajian pascakolonial dapat dikatakan sebagai bahasa, media, alat berkomunikasi antara budaya penjajah dan yang terjajah. Dalam berkomunikasi tentunya bahasa merupakan alat penghubung. Baik bahasa verbal maupun nonverbal. Bahkan, Kluckhohn menulis "*Human culture without language is unthinkable*". Budaya manusia tanpa bahasa tak terpikirkan. Kluckhohn memercayai bahwa bahasa sangat berperan dalam proses internalisasi budaya, salah satunya adalah bahasa nonverbal. Dalam penelitian ini, bahasa nonverbal terkait dengan spatial, teritorial, marka, dan artefak. Semua itu, berkaitan dengan kehadiran orang asing (penjajah) yang membentuk koloni di sebuah tempat baru dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi dan politiknya. Kaum koloni tersebut membawa budaya dari tanah asalnya. Mereka tidak begitu saja menerima budaya lokal. Ada anggapan budaya asli adalah inferior. Inilah yang menjadi bidang kajian pascakolonial, yaitu terjadi oposisi biner antara Timur dan Barat, dengan kondisi bahwa dunia timur setelah masa kolonial tetap melakukan perlawanan-perlawanan ter-

hadap kondisi dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme.

Hal itu dibuktikan oleh Breman (2014) yang menyatakan kolonial memiliki keuntungan dari sistem kerja paksa di Priangan. Demikian juga dengan tulisan karya Multatuli (1869) *Max Havelaar* yang terkenal sebagai sebuah tuduhan terhadap penguasa Belanda saat itu yang menguras sumber daya Jawa (Hellwig, 2007:14). Langkah yang mempertegas proses penjajahan adalah *cultuurstelsel* pada tahun 1830 dicetuskan oleh Gubernur Van Den Bosch. Bertahun-tahun sebagai penguasa kolonial, VOC berupaya membentuk strata dalam masyarakat di wilayah Hindia. Semua itu menunjukkan tanda-tanda adanya asimilasi dan akulturasi budaya, baik secara material maupun immaterial. Oleh karena itu, akan selalu ada interaksi antara lingkungan tempat tinggal dengan identitas individu yang tinggal di dalamnya.

Dalam kajian ini perkebunan teh yang terletak di Malabar dan Subang merupakan sebuah laboratorium alam yang menyajikan bukti-bukti peninggalan kolonial berupa bukti-bukti spatial, teritorial, marka, dan artefak di lingkungan perkebunan teh warisan Belanda. Bahkan, Kota Subang adalah kota yang merupakan hasil pembentukan koloni Belanda dan Inggris. Sebelumnya, Subang tidak pernah menjadi kota dalam catatan sejarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan ditinjau hubungan antara spatial, teritorial, marka, dan artefak warisan masa kolonial dalam membentuk identitas masyarakat yang tinggal di lingkungan perkebunan secara turun temurun. Hal itu bertujuan untuk melihat bangunan dan karakteristiknya yang merupakan warisan budaya kolonial memiliki hubungan dengan identitas individu yang tinggal di kawasan perkebunan.

Komunikasi nonverbal menggambarkan proses integrasi antara isyarat atau tanda dengan perlambangan tertentu dalam komunikasi. Menurut Schutz (1958) dalam Littlejohn & Foss (2008) manusia berkomunikasi didasari oleh tiga hal: inklusi, kontrol, dan afeksi. Inklusi adalah kebutuhan untuk merasa dibutuhkan, memiliki, dan merupakan bagian dari kelompoknya. Kontrol mengacu kepada hasrat untuk membentuk hubungan interaksi diantara mereka. Afeksi adalah kebutuhan untuk disukai dan membangun relasi sosial. Kaitannya dengan penelitian tentang komunikasi nonverbal adalah bagaimana lingkungan fisik memenuhi ketiga aspek tersebut; inklusi, kontrol, dan afeksi sebuah komunitas dan budayanya. Nolan (Liliweri, 1997: 88) membagi konsep yang diajukan atas tiga dimensi, yaitu saluran, perlambangan, dan keseimbangan. Saluran berhubungan dengan suara, tubuh, objek, dan lingkungan. Lingkungan mencakup waktu, ruang, air muka. Keseimbangan menggambarkan ruang atau jarak keseimbangan antara perilaku verbal dan nonverbal. Aspek-aspek tersebut memiliki dimensi konteks dalam berkomunikasi. Konten komunikasi adalah isi pesan itu sendiri dan biasanya dalam bahasa verbal. Sementara itu, konteks berkait erat dengan lingkungan, waktu, dan ruang.

Dari ketiga aspek di atas, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perlambangan dan keseimbangan. Perlambangan adalah proses yang menjelaskan hubungan antara suatu konsep pesan yang berbentuk simbol abstrak ke arah pemberian makna tertentu secara konkret. Ruang menurut Liliweri (1997:90) termasuk ke dalam perlambangan ikonik. Ikonik adalah lambang nonverbal yang bentuknya mewakili kenyataan empiris. Ikonik

dapat berupa kecenderungan mode, kesukaan, kesesuaian terhadap kondisi iklim, dan cuaca pada daerah tertentu. Konsep bangunan merupakan sebuah kecenderungan tren dan kesesuaian dengan kondisi iklim. Pada masa kolonial abad 18, tren bangunan di daerah koloni merupakan bangunan dengan model jendela banyak dan besar. Tinggi bangunan dan pembagian ruang menjadi sangat khas. Ada anggapan bahwa rumah di daerah koloni dianggap semacam tempat tinggal musim panas dengan banyak kaca dan jendela sebagaimana konsep musim panas.

Secara umum dipahami bahwa komunikasi nonverbal adalah pemindahan pesan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung dan dianggap merupakan cara yang paling meyakinkan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam berkomunikasi penting untuk disadari bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan terekam bersamaan oleh penerima pesan sehingga umpan balik merupakan hasil interpretasi kedua pesan tersebut. Menurut Hall (1959, 1966) dalam Littlejohn & Foss (2008:111) komunikasi ruang atau spatial sering dinamakan proksemik. Terdapat empat macam jarak yang menurutnya menggambarkan macam hubungan yang dibolehkan: jarak intim (0-45 cm), jarak pribadi (45-120 cm), jarak sosial (120-360cm), dan jarak publik (360-750 cm). Menurut DeVito (1997) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kita memanfaatkan ruang yaitu status, kultur, konteks, masalah yang dibahas, evaluasi positif dan negatif, dan masalah usia, serta jenis kelamin (Littlejohn & Foss, 2009: 694).

Bachelard (Said, 2010: 81) dalam menganalisis ruang menyatakan terdapat kesan bahwa sebuah ruang (*space or room*) terkadang memiliki kesan menyenangkan, menyeramkan, teduh,

dan nyaman, bahkan terkadang seperti penjara atau tempat yang misterius. Jadi, sebuah ruang akan memperoleh arti emosional dan bahkan rasional jika ia telah melalui semacam proses puitis atau ruang yang kosong dan tak dikenal telah diberi sejenis arti yang seolah “eksotik”. Ruang merepresentasikan kekuasaan. Identitas yang dibentuk tentunya dipengaruhi oleh adanya sistem kekuasaan yang masih memproduksi pemahaman kolonial sebelumnya. Misalnya, ruang pimpinan selalu besar, luas, dan lebih nyaman.

Dalam komunikasi nonverbal juga dikenal istilah marka. Marka adalah semacam penanda teritori. Dalam DeVito (2011) marka digolongkan dalam tiga hal yaitu sentral, batas, dan takik. Marka sentral dalam perkebunan adalah kantor pusat perkebunan dan rumah sang penguasa perkebunan. Marka batas adalah batas wilayah perkebunan yang dibatasi oleh tanaman teh, hutan, jalan, dan sungai. Sementara itu, taktik adalah merk, logo, papan nama, dan seragam yang digunakan oleh pegawai. Jadi, teritori dan marka berkaitan erat karena teritori yang berbasiskan perasaan posesif seseorang atas kekuasaan yang dimilikinya dan ditandai oleh marka. Dalam konteks penelitian ini, tata letak dan bangunan yang dibangun pada masa kekuasaan Belanda merupakan bentuk pembatasan wilayah kekuasaan sebuah perkebunan. Misalnya dalam perkebunan teh dapat diamati bahwa posisi pabrik dan kantor akan selalu dekat dengan rumah administrasi atau kepala perkebunan. Sementara itu, bedeng-bedeng buruh perkebunan dibuat terpencil di tengah-tengah kebun teh dan jauh dari pusat layanan publik.

Dalam tinjauan pascakolonial, kolonialisasi dipahami sebagai upaya penguasaan terhadap sebidang tanah namun kewarganegaraan pemukim

tersebut tetap tidak berubah. Kolonialisasi berbeda dengan imperialisme. Pengertian kolonialisme dalam *Oxford English Dictionary* berasal dari kata *colonia* yang berarti perkebunan atau tempat tinggal. Menurut Said (1993) kolonialisme lebih merujuk kepada *The implanting of settlements on distant territory*, sedangkan *imperialisme* mengacu kepada pemahaman *The practice, theory, and the attitudes of a dominating metropolitan center ruling a distant territory*. Oleh karena itu, kajian pascakolonial lebih tepat untuk menjelaskan kondisi kehidupan dan identitas penduduk wilayah perkebunan teh.

Loomba (2005:7) menjelaskan bahwa kolonialisme bukanlah proses yang identik di belahan bumi ini namun semuanya mengunci penduduk asli dan pendatang dalam hubungan yang sangat kompleks dan traumatik dalam sejarah manusia. Dalam pandangan yang sama, de Alva sebagaimana dijelaskan oleh Loomba (2005:13) mengatakan pengalaman kolonialisasi tampak pada cara pendatang berkelompok sendiri dan terpisah membentuk kebudayaan sendiri. Dalam kajian ini, tampak pada para pengusaha teh dari Eropa.

Mereka (para pendatang) membentuk budayanya dengan mendirikan perkebunan dan tata letak ruangnya seperti rumah musim panas di Eropa. *"It should be clear that physical appearance produce strong reactions in others, but physical appearance is more effective in the beginning stage of interaction and the first impression effects are generally important"* (Littlejohn & Foss, 2008: 649) pernyataan tersebut berkaitan dengan cara perkebunan sebagai organisasi warisan kolonial mengelola saluran, perlambang, dan keseimbangan dalam kehidupan individu-individu yang tinggal di dalamnya. Orang-orang kulit putih yang tinggal di perkebunan, baik sebagai pemilik maupun

karyawan perkebunan, membawa budaya mereka sehingga terjadilah percampuran kebudayaan dalam kehidupan masyarakat perkebunan. Orang-orang kulit putih dan para pekerja pribumi saling berinteraksi dan memperkenalkan kebudayaannya masing-masing. Akhirnya, terjadilah hibriditas kebudayaan ketika budaya kulit putih dipandang lebih baik, unggul, dan dominan.

Konsep hibriditas merupakan hasil komunikasi transbudaya dalam masyarakat koloni. Dalam budaya tersebut, budaya pendatang dianggap lebih tinggi, lebih baik, dan lebih maju daripada budaya masyarakat setempat. Karena munculnya dominasi, hibriditas merupakan klaim kajian pascakolonial. Bhaba (1994: 38) menjelaskan

"It is significant that the productive capacities of this Third Space have a colonial or postcolonial provenance. For a willingness to descend into the alien territory...may open the way to conceptualizing an international culture, based not on the exoticism of multiculturalism or the diversity of cultures, but on the inscription and articulation of culture hybridity".

Loomba (2005: 14) menyatakan bahwa *"White settlers were historically the agents of colonial rule, and their own subsequent development-cultural as well as economic-does not simply align them with other colonised peoples"*. Posisi orang kulit putih dianggap lebih tinggi dan memiliki kekuasaan lebih baik secara ekonomi dan politik. Orang kulit putih yang membawa budaya barat tampak jauh berbeda dengan kondisi penduduk asli. Misalnya, cara berpakaian mereka lebih tertutup dan 'beradab' dibandingkan dengan orang pribumi yang mengenakan penutup tubuh seadanya. Orang-orang kulit putih tersebut mengklaim bahwa mereka bukanlah subjek genosida, eksploitasi ekonomi, dan perendahan

budaya. Kondisi-kondisi tersebut menumbuhkan perbedaan mendalam pada kehidupan di perkebunan teh. Young (1995) memercayai adanya perbedaan golongan tersebut disebabkan adanya perbedaan warna kulit, postur tubuh, dan pengelolaan lingkungan sekitar. Orang yang tidak berkulit putih dianggap rendah sehingga mereka perlu dijinakkan, dilatih, dan digunakan untuk kebutuhan domestik kaum kulit putih, “...it being their fate and natural destination to serve the white man” (Young, 1995: 7). Pendapat Young ini didasari oleh pemikiran Marxist yang menganggap bahwa ras perlu dipahami sebagai kelas. Dalam tulisan lain dapat dipahami bahwa adanya penindasan terhadap kaum pribumi merupakan kapitalisme yang merasuk ke semua bidang kehidupan. Loomba (2005: 112) menuliskan bahwa “*Plantation slavery is nothing but one kind of Capitalism, where the slave functions like capital, or like property*”.

Identitas menurut Castells (2004: 6) merujuk kepada aktor sosial dan merupakan sumber makna serta pengalaman. Identitas mengorganisasi makna dan peran mengorganisasi fungsi. Identitas dibedakan dengan peran. Identitas dipahami dapat dibentuk dari institusi dominan. Dalam penelitian ini, perkebunan teh merupakan institusi dominan. Penguasa perkebunan mempertahankan nilai-nilai kolonial sehingga

secara reflektif dipahami oleh individu-individu sebagai organisasi makna untuk mengetahui dirinya. Dengan demikian, mereka meneruskan nilai-nilai tersebut kepada keturunannya.

Castells (2004:7) meyakini baik pengalaman dan pemahaman dapat menjadi identitas hanya jika secara sosial sang aktor menginternalisasi dan mengonstruksi makna di sekitar proses internalisasi tersebut. Proses ini memunculkan konsep diri dalam individu tersebut. Jika seseorang dibesarkan di lingkungan perkebunan teh yang masih melanggengkan nilai-nilai kolonial, nilai-nilai kolonial tersebut akan terinternalisasi pada konsep diri.

Identitas dipercaya dibentuk dari nilai-nilai histori, geografi, biologi, serta institusi yang memproduksi dan mereproduksi dari kumpulan memori, fantasi personal, apparatus kekuasaan, dan wahyu agama. Oleh karena itu, konstruksi sosial identitas selalu ditandai dengan adanya hubungan kuasa. Kuasa menunjukkan adanya ideologi yang dominan. Dominasi nilai-nilai kolonial tersebut dirasakan sebagai bentuk penaklukan. Penaklukan yang dilakukan bisa terasa atau tidak, seperti melihat diri kita di depan cermin. Jika cermin tersebut menggunakan bingkai kolonial, individu yang tengah berkaca akan melakukan imitasi ataupun perlawanan terhadap gambaran yang mereka lihat.



Gambar 1 Foto penguasa perkebunan teh dengan para buruh teh tahun 1920-an (sumber: Tropen museum, 2015)

Menurut Tingtoomey (dalam Littlejohn & Foss, 2008: 90) ia menjelaskan identitas kelompok. Ia melihat bahwa identitas selalu aktif bernegosiasi dalam interaksi dengan sesamanya. Identitas semacam *self-reflective images* setiap saat berganti, tertantang, dan memodifikasi diri. Pembentukan identitas biasanya diawali di dalam keluarga. Keluarga memegang peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya. Ting-Toomey memfokuskan asumsinya pada identitas sebagai bagian dari negosiasi budaya dan etnik, *“Identity, thus, is constructed in communication in various cultural settings”* (Littlejohn & Foss, 2008: 90). Komunikasi tersebut disampaikan tidak saja secara verbal juga secara nonverbal.

Ting-Toomey menjelaskan *Identity Negotiation Theory* merujuk kepada aktor komunikasi yang selalu menyampaikan pesan. Dari sudut pandang penyampai pesan, Toomey berasumsi bahwa manusia berkelompok berdasarkan kebutuhan akan keamanan dan inklusi

- a. Manusia sebagai bagian dari kelompok membutuhkan pembeda dari kelompoknya.
- b. Semakin terbuka seseorang, akan lebih mudah dirinya menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut terutama terhadap kelompok dengan budaya yang berbeda.

Berdasarkan asumsi tersebut, penduduk di perkebunan teh tetap bertempat tinggal di wilayah perkebunan karena merasakan adanya keamanan dan kenyamanan. Sebagai individu mereka merasakan lebih mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan perkebunan teh yang telah mereka kenal selama ini.

Dalam konteks penelitian ini dapat digambarkan bahwa komuni-

kasi nonverbal merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Negosiasi identitas juga terjadi dalam komunikasi nonverbal. Kondisi-kondisi yang dianggap nyaman oleh koloni kulit putih dianggap baik juga oleh orang-orang pribumi. Fanon (1968: 161) menjelaskan *“Only for the white man the other is perceived on the level of body image, absolutely as the not-self – that is, the unidenti-fiatble, the unassimiable. For the black man...historical and economic come into the picture”*. Yang terjadi berikutnya, identitas pribumi adalah hasil konstruksi kaum kolonial. Hasil konstruksi tersebut tampak nyata dalam kehidupan di perkebunan teh, baik di Malabar maupun di Subang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakter bangunan yang merupakan warisan budaya kolonial dan memiliki hubungan dengan identitas individu yang tinggal di kawasan tersebut. Kondisi-kondisi kehidupan individu terpetakan sesuai dengan pola pikir tuan tanah pemilik perkebunan ketika mengelola perkebunan. Ideologi pihak perkebunan telah diinternalisasi sejak tiga generasi melalui sistem tata letak perkebunan.

Penelitian ini memunculkan proposisi mengenai tata letak bangunan kolonial dengan kehidupan masyarakat di daerah perkebunan yang di dalamnya mengandung proses internalisasi identitas masyarakat. Penelitian mengenai hal ini jarang dilakukan sehingga diperlukan untuk memberikan gambaran kondisi-kondisi pascakolonial di Indonesia.

Metode studi kasus dipilih untuk mengungkapkan praktik-praktik komunikasi nonverbal yang dibentuk oleh kaum kolonial di dua daerah perkebunan, yaitu Malabar dan Subang. Kedua daerah tersebut merupakan daerah perkebunan

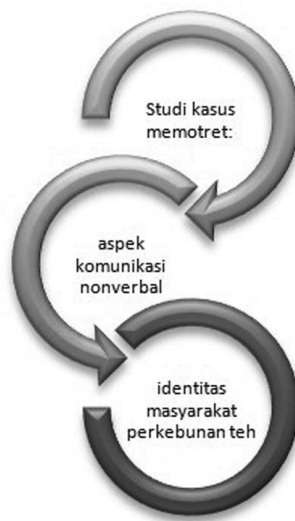
teh bekas koloni Belanda. Kedua area itu memiliki banyak artefak dan marka yang masih terjaga kelestariannya sehingga dapat dianalisis untuk tujuan penelitian ini.

Yin (2000:18) memberikan batasan mengenai metode studi kasus sebagai metode riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Jika batas-batas fenomena dan konteks tak terlihat jelas, multisumber bukti dapat dimanfaatkan. Menurut Mulyana (2010:201) dalam studi kasus, periset berupaya dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dalam penelitian ini, variabel penelitian adalah kehidupan di perkebunan teh. Peneliti mengamati kehidupan di perkebunan teh sebagai suatu kelompok yang unik karena tinggal dalam lingkungan tersebut selama bertahun-tahun. Periset bertujuan memberikan uraian yang mendalam mengenai subjek yang diteliti. Menurut Lincoln & Guba (1985) dalam Mulyana (2010:201-202) keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut.

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan sesuatu yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
- d. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- e. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang sedang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Studi kasus oleh Stake (2008) disebut sebagai *bounded system* (Denzin dan Lincoln, 2009:300). Ia beralasan karena metode kasus merupakan penelitian yang holistik, kultural, dan mengacu pada fenomena dalam menggambarkan realitas-realitas yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, kultur budaya kolonial menjadi keunikan tersendiri dalam menggali komunikasi nonverbal pada lingkungan masyarakat perkebunan.

Mulyana (2010:202) menyampaikan bahwa analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu-isu relevan dalam kasus yang dianalisisnya. Sebagai metode kajian, studi kasus bersifat interpretatif dan reflektif terhadap kasus-kasus tunggal. Artinya, untuk mengkaji realitas komunikasi nonverbal dalam kehidupan di perkebunan teh secara menyeluruh, tidak dapat dilakukan hanya melalui pengalaman seseorang yang bersifat individual, tetapi harus melalui pertimbangan jalinan antara individu dengan anggota kelompok masyarakat yang diteliti. Demikian pula dalam penelitian ini, kajian pascakolonial akan membongkai temuan-temuan yang ada secara komprehensif.



Gambar 2 Metode Studi Kasus Dalam Komunikasi Nonverbal
(sumber: olahan peneliti, 2015)

Melalui wawancara mendalam dan pengamatan lapangan, penelitian ini berupaya untuk memaparkan kondisi-kondisi *physical environment-appearance* di perkebunan. Perkebunan dipilih karena wilayah tersebut masih mempertahankan budaya warisan kolonial dari sistem manajemen hingga tata kerja di lapangan. Perkebunan di Subang dan Malabar masih menggunakan mesin-mesin buatan Eropa yang diekspor sejak zaman kolonial. Warisan budaya kolonial juga masih dirawat dan dijaga dengan baik terutama di lapangan, misalnya dalam teknik pemetikan, penamaan wilayah kebun, dan kluster-kluster permukiman.

Penelitian ini menggunakan teknik purposif dalam menarik sejumlah informan. Banyaknya individu yang digunakan sebagai informan sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data. Dengan kata lain, *key person* yang digunakan sebagai informan disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan

dan secara logika tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung dapat menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial (Bungin, 2011: 108). Dalam penelitian ini, informan merupakan penduduk perkebunan yang juga karyawan dan termasuk dalam kategori keluarga perkebunan sejak kakek-neneknya. Terdapat tiga orang informan penelitian, yaitu karyawan perkebunan, pensiunan perkebunan, dan orang yang tinggal di perkebunan namun bukan pekerja di perkebunan. Informasi dari ketiganya diolah dengan tujuan triangulasi sumber. Dengan demikian, peneliti dapat mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Hal itu dimaksudkan agar informasi yang didapat adalah informasi yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sejarah, perkebunan teh didirikan sejak abad 18 untuk membantu pihak penjajah dalam menutupi kerugian akibat biaya perang. Oleh karena itu, sejak awal abad ke-19 sejumlah perkebunan beralih kepemilikan

dari Kerajaan Belanda kepada orang-orang swasta. Perpindahan pengelolaan ini berdampak pada terbentuknya arus migrasi dari Eropa ke Jawa. Migrasi ini juga membawa perubahan dalam budaya di perkebunan. Pembangunan perumahan pemilik perkebunan, para karyawan, pabrik pengolahan teh, dan bedeng-bedeng pekerja di perkebunan, serta jalur-jalur angkutan menuju Bandung telah membuka lahan seka-ligus wawasan penduduk asli di daerah terpencil tersebut.

Di lapangan tampak tampilan fisik dan lingkungan meletakkan beberapa hal, seperti saluran, perlambangan, dan keseimbangan. Ketiganya terkait dengan adanya spatial dan teritorial (tata letak), marka (simbol dan perlambangan), dan artefak sebagaimana tampak pada tabel I. Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, terdapat beberapa poin penting

dalam penelitian ini, yaitu bangunan rumah administratur merupakan simbol status. Bangunan dibuat besar dengan halaman luas dan berdekatan dengan pabrik sehingga mudah dalam pengawasan dan pengelolaan. Hal ini berkaitan dengan penguasaan teritori dan banyaknya marka yang menunjukkan kondisi tersebut.

- a. Bangunan pabrik dan bedeng-bedeng buruh teh juga merupakan simbol status bagi pemilik perkebunan teh. Perbedaan arsitektur kompleks bedeng di Subang dan Malabar menunjukkan kualitas hubungan buruh dan majikannya. Demikian juga dengan tersedianya layanan publik seperti sekolah, puskesmas, listrik, dan air bersih.

TABEL I PERBANDINGAN TEMUAN DI MALABAR DAN SUBANG

(sumber: hasil penelusuran lapangan, 2015)

No.	Komunikasi Noverbal	Malabar	Subang
1	Spatial	Posisi pabrik, rumah administratur, perumahan karyawan dan buruh terletak berjauhan. Kontur tanah relatif datar.	Posisi pabrik dan rumah administratur di atas bukit, di bawahnya ada perumahan karyawan dan buruh terletak terpencil. Kontur tanah pegunungan.
2	Teritorial	Memiliki luas yang cukup. Bertetangga dengan perkebunan teh lainnya. Malabar dibangun oleh Belanda dan dikelola dengan sukses oleh Bosscha.	Setengah luas Kab. Subang adalah perkebunan teh. Bahkan, Subang didirikan oleh P&T Lands milik Hofland.
3	Marka	Bosscha sangat dicintai buruh dan karyawannya. Makam Bosscha sangat terawat apik. Menjadi objek wisata agro di Malabar. Demikian pula rumah peninggalannya.	Hofland tidak begitu dikenal masyarakat Subang. Makam Hofland berkali-kali dijarah. Saat ini makamnya tidak terawat dan berada di tengah Kota Subang.
4	Artefak	Tanda-tanda peninggalan kolonial masih tertata rapi di areal perkebunan. Demikian juga dengan penggunaan istilah bahasa Belanda.	Tanda-tanda peninggalan kolonial tidak terawat dan hanya sedikit orang yang memahami posisi nilai artefak bersejarah di Subang.

- b. Sejarah merupakan suatu keunikan dalam penelitian nonverbal ini. Interaksi Bosscha yang pemurah terhadap buruh dan karyawannya membuahkan terjaganya teritori, spasial, dan marka kolonial di Malabar. Masa penjajahan telah lama berakhir namun kecintaan Bosscha kepada penduduknya membuahkan hasil. Berbeda dengan kondisi di Subang. Makam Hofland dijarah dan kondisi rumah bekas administratur perkebunan tersebut saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan.
- c. Bangunan kolonial merupakan bukti kultur perkebunan. Kehidupan individu di dalam lokasi perkebunan diatur oleh kegiatan

keseharian. Mulai dari pagi saat memetik teh hingga proses di pabrik merupakan siklus yang diterima apa adanya oleh masyarakat setempat. Mereka sudah tidak melakukan cocok tanam, namun menggantungkan hidupnya pada perkebunan teh. Kedatangan kaum kulit putih dianggap membawa kebaikan bagi kehidupan mereka, baik secara ekonomi maupun sosial.

- d. Bangunan merupakan konteks dalam komunikasi. Komunikasi terbentuk dari cara individu memaknai lingkungannya. Keberadaan, jarak antarbangunan, serta kondisi bangunan menunjukkan romantisme masa kolonial.



Gambar 3 Perkebunan Teh Pasir Junghun, Malabar 1928 kondisi saat ini masih seperti saat foto diambil tahun 1928. (sumber: Tropen Museum, 2015)



Gambar 4 Rumah Staf Inggris di Subang 1920-an (sumber Tropen Museum, 2015)



Gambar 5 Rumah yang sama tengah direnovasi (sumber: koleksi pribadi, 2015)



Gambar 6 Gedung Wisma Karya Subang 1920-an dengan patung pendirinya Meneer Hofland. Kondisi saat ini belum banyak mengalami perubahan. (sumber: Tropen Museum, 2015)



Gambar 7 Gedung Wisma Karya masa kini. Patung Kolonial digantikan patung kesenian Sisingaan lambang perlawanan rakyat Subang terhadap penjajah (sumber: koleksi Pribadi, 2014)

Berdasarkan hasil pemaparan temuan-temuan selama penelitian, terdapat beberapa aspek yang menarik dan perlu didiskusikan. Pertama, hubungan perlambangan dan keseimbangan dalam komunikasi nonverbal yang memengaruhi identitas penduduk asli wilayah Malabar dan Subang. Kedua, komunikasi nonverbal yang meliputi aspek inklusi, kontrol, dan afeksi sesungguhnya telah tertanam dalam diri masyarakat perkebunan. Kedua aspek ini merupakan gambaran bahwa sejarah dan realitas politik ekonomi bermain dalam kehidupan masyarakat di perkebunan teh. Evaluasi dari hasil komunikasi antarbudaya yang berlangsung hingga saat ini menunjukkan adanya identitas asing yang telah diterima oleh masyarakat dengan senang hati. Penduduk asli memandang budaya barat jauh lebih baik dari kebudayaan mereka. Tak dapat dipungkiri bahwa kondisi hubungan *gustikawula* (majikan-buruh) warisan feodalisme juga mewarnai kondisi penerimaan ini. Selain itu, terdapat pemahaman bahwa kaum kulit putih sebagai atasan memiliki posisi yang sama dengan kaum bangsawan. Kondisi kaum bangsawan saat itu adalah kaum yang ditinggikan juga sebagai contoh perilaku serta norma masyarakat.

A. Identitas Penduduk

Berdasarkan sejarah, kedua wilayah perkebunan tersebut awalnya merupakan hutan belantara dan dibuka untuk perkebunan. Masyarakat asli adalah orang-orang yang tinggal di wilayah terdekat. Seperti di Subang, penduduk perkebunan merupakan pendatang dari Ciwidey, Ciparay, dan Lembang. Subang, menurut sejarahnya, merupakan daerah tak bertuan dan tidak termasuk ke dalam wilayah kerajaan. Berbeda dengan di Malabar, penduduk Malabar

kebanyakan adalah warga asli Ciwidey dan Pangalengan. Berdasarkan pengamatan, masyarakat di perkebunan teh Subang tampak berbeda dengan masyarakat di Malabar. Penduduk Malabar lebih memahami arti perkebunan sebagai bagian dari identitas mereka. Sementara di Subang, walaupun mereka merasa kehidupan di perkebunan menjanjikan, namun masih saja ada upaya untuk keluar dari lingkungan perkebunan teh. Mereka mencoba hidup di luar Subang walaupun akhirnya kembali ke perkebunan untuk menjadi buruh. Kehidupan di Malabar memang jauh dari hingar-bingar kota, tetapi penduduk merasa lebih nyaman untuk tetap tinggal di perkebunan karena alam telah menyediakan kebutuhan mereka. Bagi mereka sangatlah aneh jika kita harus membeli sayur-mayur dan beras karena sayur-mayur dapat ditanam di pekarangan. Demikian juga dengan obat. Obat-obatan herbal tetap digunakan dan dipercaya. Obat-obatan di perkebunan merupakan warisan nenek moyang mereka. Beberapa keluhan umum seperti gatal-gatal akibat ulat teh atau tetanus dapat diobati dengan ramuan herbal mereka.

B. Bangunan

Bangunan kolonial di wilayah perkebunan merupakan contoh upaya keseimbangan komunikasi nonverbal yaitu adanya upaya menunjukkan status, prestise sang pemilik perkebunan, juga tampak kultur Eropa yang disesuaikan dengan kondisi alamiah Indonesia dan evaluasi dari kebutuhan penghuninya. Misalnya rumah kepala perkebunan sebagai sentral kegiatan selalu terletak di lokasi yang tinggi, lahannya luas, serta memiliki peman-

dangan yang bagus. Rumah kepala kebun memiliki banyak ruangan yang dibangun sesuai dengan peruntukannya. Misalnya, dapur kotor berada di luar rumah induk, termasuk gudang, dan ruangan untuk pembantu. Rumah kepala kebun pun dibangun dengan kokoh dan seperti rumah musim panas di Eropa, berjendela banyak, serta memiliki pintu yang besar. Di rumah Bosscha bahkan dilengkapi ruang bawah tanah yang menurut penuturan Aki penjaga, rumah tersebut memiliki lorong yang tembus ke bagian hutan kecil di tengah perkebunan.

Perumahan karyawan serta fasilitas publik berada dekat pabrik dan berlokasi tak jauh dari rumah administratur atau kepala kebun. Walaupun lebih kecil, rumah karyawan masih menampilkan ciri-ciri yang sama dengan rumah kepala kebun. Banyak kaca dan dilengkapi dengan perapian. Bagian rumah terbagi menjadi kamar, dapur, dan kamar mandi.

Sementara itu, bedeng-bedeng buruh lapangan berada di tengah kebun teh dan dibuat dari bahan minimalis seperti bambu dan setengah tembok. Ruangan di dalam bedeng pun sangat sederhana. Berbeda dengan fasilitas perumahan karyawan apalagi rumah kepala kebun. Fasilitas listrik dan air awalnya diberikan secara gratis namun sekarang ini para buruh diwajibkan menambah sejumlah biaya untuk membayar listrik. Pembangkit listrik perkebunan teh kebanyakan merupakan teknologi warisan kolonial dan hanya digunakan untuk kebutuhan perkebunan, bukan untuk masyarakat di luar perkebunan. Eksklusivitas perkebunan ini adalah upaya mengontrol lingkungan se-

hingga nyaman bagi para kaum kulit putih untuk tinggal di daerah pedalaman Jawa Barat.

Identitas mereka sebagai penguasa dilambangkan melalui kepemilikan benda-benda seperti kuda, patung diri, dan furnitur asli dari Eropa. Identitas kulit putih mereka tidak terpengaruh oleh kondisi alam Jawa Barat. Marka ini juga dibuat dalam bentuk patung penguasa perkebunan dan ditempatkan di sentral lokasi. Di Subang patung Hofland sebagai penguasa P&T Lands pemilik perkebunan teh, kopi, dan karet diletakkan tepat di tengah kota yang membagi wilayah Subang menjadi dua, 60 km ke Bandung dan 60 km ke Pamanukan. Sementara itu, Bosscha memiliki foto yang ditempelkan di bagian makam, di rumah, dan dibuat patung setengah badannya untuk ditempatkan di rumah.

Identitas kolonial inilah yang memengaruhi penduduk asli untuk tetap mengingat para pemilik kebun tersebut. Namun, pada akhirnya terjadi proses menginternalisasi markamarka tersebut sehingga perilaku orang-orang perkebunan masih mirip seperti saat mereka dikuasai oleh orang kulit putih, terutama dalam komunikasi hierarki mereka.

C. Hubungan Kolonial

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, warisan kolonial di Malabar lebih terjaga kondisinya dibandingkan dengan wilayah Subang. Masyarakat Malabar hingga generasi ketiga masih memercayai kebaikan hati Bosscha secara turun-temurun melalui cerita dari kakek dan nenek mereka. Cerita tersebut dipahami dengan baik karena disertai bukti-bukti bahwa Bosscha

sebagai penguasa perkebunan memang memperhatikan kebutuhan para buruh dan pekerjanya. Misalnya, pendirian sekolah rakyat, terpenuhinya kebutuhan pangan para buruh, dan adanya unit antarjemput sekolah bagi anak-anak karyawan. Kondisi ini masih saja dicerna oleh masyarakat perkebunan teh dan merupakan bukti bahwa komunikasi yang terjalin antara pihak koloni dengan penduduk asli tidak mengalami banyak hambatan karena ada narasi yang mengklaim bahwa Bosscha menguasai bahasa Sunda secara pasif.

Berbeda dengan kondisi di Subang, rakyat Subang tidak menerima kehadiran orang-orang kulit putih begitu saja. Kondisi ini sebetulnya tersirat pada kesenian Sisingaan dari Subang. Kesenian ini sangat sarat akan simbol-simbol ketertindasan rakyat Subang oleh penjajah. Simbol yang paling menonjol adalah simbol singa yang melambangkan penjajah. Di wilayah Jawa Barat manapun tidak akan ditemukan singa. Singa adalah binatang buas asli Afrika. Bagi masyarakat Sunda kebanyakan, kekuatan dan kekuasaan dilambangkan dengan macan (*maung*, misalnya maung bandung, maung siliwangi, maung bodas). Dalam kajian pascakolonial, kesenian sisingaan bisa dikategorikan sebagai kesenian hibrid, yaitu karya seni yang merupakan sebuah bentuk komunikasi penolakan terhadap represi kolonial. Jadi, dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hubungan antara pihak pengelola perkebunan dengan para pekerja terutama buruh perkebunan di Subang tidak sebaik kondisi di Malabar. Hingga saat ini sekolah rakyat yang didirikan oleh Bosscha masih berdiri, sedangkan

di Subang tidak tampak sisa-sisa kolonial memberikan balas budi terhadap masyarakat pribumi.

SIMPULAN

Kondisi kehidupan di perkebunan teh meninggalkan banyak artefak, marka, dan bukti pengelolaan lingkungan (spatial dan teritori) yang menunjukkan bahwa ideologi kolonial masih kuat berakar di masyarakat perkebunan teh. Pertama, dalam bahasan teritori, tidak berubahnya tata pengelolaan perkebunan sejak masa kolonial walaupun mengalami perubahan kepemilikan menjadi Badan Usaha Milik Negara. Kedua, lokasi dan posisi sentral kehidupan perkebunan yang berpusat di kantor, pabrik, dan rumah peninggalan penguasa kolonial. Ketiga, bukti marka atau tanda-tanda seputar kebun dan wilayah tempat tinggal, serta marka di wilayah kerja masih menggunakan istilah Belanda seperti *afdeling*, *onderneming*, atau *sinder*.

Kondisi lingkungan yang masih menjalankan mekanisme kolonial tentunya berakibat terhadap pembentukan identitas sosial masyarakatnya. Identitas selalu aktif bernegosiasi di dalam interaksi dengan sesamanya. Identitas semacam *self-reflective images*, karena setiap saat berganti, tertantang dan memodifikasi dirinya. Identitas yang tampak merupakan akumulasi identitas yang diterima individu dalam kehidupannya. Dengan demikian, tidak berubahnya tata pengelolaan perkebunan sejak masa kolonial pada akhirnya memperkuat budaya kolonial di masyarakat setempat. Pergantian kepemilikan perkebunan teh tidak memengaruhi pemahaman identitas diri individu-individu yang tinggal di dalamnya. Mereka secara turun-temurun tetap mewariskan budaya kolonial dalam diri generasi selanjutnya. Identitas

kolonial terbentuk secara alami karena lingkungan dengan marka, spatial, dan teritori bermekanisme kolonial secara terus-menerus dan berinteraksi dengan individu yang tinggal di lingkungan perkebunan. Kondisi pergulatan pascakolonial terbukti nyata dalam kehidupan masyarakat di perkebunan teh melalui bukti-bukti nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, Homi. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Breman, Jan. (2014). *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870*. Terjemahan: JuriSoegiarto dkk. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Kencana.
- Castell, Manuel. (2004). *The Power of Identity 2nd Edition*. London: Routledge.
- Cresswell, John. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches 3rd Edition*.: Sage Publication Inc.
- (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five approaches*.: Sage Publication Inc.
- Denzin, Norman & Yvonna Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. -----(2013). *Strategies of Qualitative Inquiry 4th Edition (editors)*.. LA, London, New Delhi, Singapore: Sage Publication Inc
- DeVito, Joseph. (2011). *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima*. Jakarta: Kencana.
- Fanon, Frantz (1968). *Black Skin: White Mask*. Translated by Mac Gibbon & Kee, London
- Gandhi, Leena. (1998). *Teori Pascakolonial, Upaya meruntuhkan Hegemoni Barat*. : Qalam.
- Guha, Ranajit. (1982). *Subaltern Studies: Writings on South Asia History*.: Oxford University Press.
- Hellwig, Tineke. (2007). *Adjustment and Discontent*. : Netherlandic Press.
- Littlejohn, Stephen and Foss. (2008). *Theories of Human Communication, 9th Edition*.: Thomson Wadsworth, Belmont.
- Lincoln, Yvonna & Egon Guba. (2013). *The Constructivist Credo*, Left Coast Press, Inc.
- Loomba, Ania. (1998). *Colonialism/ Postcolonialism 2nd Edition*. Routledge.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry. Richard Porter, & Edwin McDaniel. (2007). *Communication Between Culture: The Challenge of The Future*. Wadsworth Cengage
- Said, Edward.(1993). *Culture and Imperialism*. New York: Alfred A. Knopf Inc.
- (2003). *Imperialism, Western's Conception of the Orient*. UK: Penguin. ----- (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Young, Robert. (1995). *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture and Race*. Routledge
- Yin, Robert. (2000). *Qualitative Research from Start to Finish*. : The Guilford Press.